

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memasuki awal milenium ketiga yang merupakan tonggak psikologis, bangsa Indonesia dan juga seluruh bangsa di muka bumi sedang menghadapi tantangan globalisasi yang melibatkan seluruh umat manusia, khususnya di bidang ekonomi (perdagangan bebas), politik (demokratisasi), dan budaya (budaya global), yang melahirkan suatu masyarakat yang terbuka. Satu masa, dimana tidak ada satu bangsa dan negara yang mampu untuk menolak masuknya era globalisasi dalam berbagai sendi kehidupan. Era globalisasi ini ditandai dengan batas antar bangsa, batas antar budaya, dan batas antar negara menjadi sedemikian tipis, sehingga tidak ada satu kekuatan apapun yang masih sanggup memproteksi bangsa, negara, dan budaya yang satu dari yang lainnya.

Demikian pula halnya, dunia pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tiga tantangan besar. *Pertama*, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era global, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Seiring dengan tantangan tersebut yang juga merupakan peluang, permasalahan yang dihadapi bangsa kita berkisar pada ketidaksiapan dalam memasuki era tersebut yang disebabkan oleh masih rendahnya sumberdaya manusia kita. Hal ini terbukti bahwa kondisi sumberdaya manusia kita yang salah satu indikatornya adalah *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia) yang masih rendah bahkan cenderung menurun. Menurut laporan UNDP bahwa pada tahun 1995 Indonesia berada pada peringkat 104, pada tahun 2001 menempati peringkat 102 dari 162 negara yang diteliti, jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura (25), Malaysia (59), Thailand (70), dan Brunei Darusallam (32). Bahkan pada tahun 2002 peringkat tersebut menurun menjadi 110 dari 173 negara yang diteliti, bahkan juga tertinggal dari Vietnam yang menduduki peringkat 109 dan Afrika Selatan pada peringkat 107 dan pada tahun 2003 turun lagi menjadi peringkat 112.

Sebagaimana diketahui, HDI diukur dengan cara mempersandingkan empat indikator, yakni usia harapan hidup, prosentase melek huruf dewasa, rata-rata lama menempuh pendidikan, dan pengeluaran perkapita. Aspek kesehatan dan pendidikan secara signifikan ikut menentukan mutu sumber daya manusia, dan pada gilirannya kedua aspek ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat suatu bangsa.

Rendahnya kualitas hasil pendidikan ternyata tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan kualitas calon siswanya sebagai masukan mentah (*raw input*) dari sistem pendidikan. Berbicara kualitas calon siswa, maka sebagai calon siswa pada jenjang pendidikan terendah (SD/MI) adalah anak usia dini.

Permasalahannya adalah bagaimana kesiapan bersekolah (*school readiness*) anak usia dini?

Menurut hasil penelitian Balitbang Depdiknas (1999) diduga bahwa tingginya angka mengulang di kelas awal Sekolah Dasar (kelas I: 13% dan kelas II: 8%) diduga disebabkan oleh lemahnya pembinaan anak pada masa usia dini. Dengan kata lain terdapat korelasi positif antara pendidikan prasekolah yang diperoleh dengan kesiapan anak memasuki sekolah.

Rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini sebagian besar masyarakat masih menganggap pendidikan anak dini usia sebagai sesuatu yang kurang penting dan hanya sebagai pelengkap, dan tidak sedikit pula masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan yang sesungguhnya baru dimulai sejak anak masuk sekolah dasar, dan kecerdasan adalah merupakan faktor bawaan. Persepsi masyarakat yang kurang tepat ini menyebabkan rendahnya penghargaan terhadap pendidikan anak usia dini, dan pada akhirnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anak dini usia masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain.

Berdasarkan data hasil sensus tahun 2000 diperoleh keterangan bahwa terdapat 26,09 juta (12,85%) anak usia dini (0-6 tahun) dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 203.091.467 orang. Anak yang berusia 0-3 tahun sebanyak 13,87 juta, dan sudah terlayani melalui program Bina Keluarga Balita dan sejenisnya sekitar 5,88 juta anak (42,40%). Kemudian anak berusia 4-6 tahun sebanyak 12,23 juta, yang sudah terlayani melalui layanan pendidikan prasekolah

(TK, RA, Kelompok Bermain, dan Taman Penitipan Anak) sebanyak 2,13 juta anak (17,39%) (BPS,2000)

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini seperti dikemukakan Jalal (2002) bahwa berdasarkan kajian neurologi dan psikologi perkembangan, kualitas anak usia dini disamping dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) juga sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan, gizi, dan psikososial yang diperoleh dari lingkungannya. Oleh karena faktor bawaan harus kita terima seperti apa adanya, maka faktor lingkunganlah yang harus direkayasa. Memang benar bahwa faktor bawaan berpengaruh terhadap kecerdasan seseorang, akan tetapi pengaruh lingkungan juga merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya. Jika faktor bawaan dimisalkan sebagai modal dasar, maka faktor lingkungan merupakan pengembangannya. Tanpa diperkaya oleh lingkungan, modal dasar tersebut tidak akan berkembang, bahkan tidak mustahil akan menyusut.

Selanjutnya Jalal (2002) mengungkapkan bahwa:

Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini didasarkan adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Berdasarkan kajian neurologi pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami *atrofi* (penyusutan) dan akhirnya tidak berfungsi. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

Belajar dari pengalaman negara maju, konsep pembangunan sumber daya manusia telah mereka lakukan sejak masa dini usia. Makin lama kita semakin menyadari bahwa pendidikan anak dini usia adalah kegiatan yang harus ditangani secara serius karena pembinaan sumber daya manusia harus dimulai sejak awal

kehidupan. Pandangan semacam ini bukan saja berakar dari *belief system* budaya kita yang berpendapat bahwa anak adalah “buah hati” yang diandalkan sebagai generasi penerus, yang akan mewarisi tradisi dan budaya kita, akan tetapi juga merupakan harapan bagi orang tua (Hadis,1993). Pengembangan anak usia dini yang mencakup aspek gizi, kesehatan, dan psikososial (pendidikan) harus dilakukan secara intensif dan utuh sejak anak dilahirkan. Seperti di Singapura dan Korea Selatan misalnya, hampir seluruh anak usia dini telah terlayani oleh pusat-pusat Pendidikan Anak Usia Dini. Contoh lain di Malaysia, pelayanan PAUD mencakup 70% anak. Bahkan di Singapura masalah penuntasan dua bahasa, yaitu bahasa Cina dan bahasa Inggris, telah terselesaikan di tingkat taman kanak-kanak. Sementara itu di negara kita penanganan anak usia dini masih terfokus pada upaya perbaikan gizi dan kesehatan dasar untuk *survival* (kelangsungan hidup), padahal apa artinya kalau ternyata kemampuan dasar psikososialnya rendah yang justru nantinya hanya akan menjadi beban orang lain (Jalal, 2002). Hal tersebut mempunyai pengertian bahwa ketiga pilar pengembangan anak dini usia tersebut harus kita pandang sama pentingnya sebagai satu kesatuan intervensi yang perlu dilakukan secara terpadu dan utuh. Oleh karena itu upaya pengembangan pendidikan dalam laju pembangunan adalah merupakan satu keharusan dan kewajiban. Sebagai satu keharusan, karena pendidikan perlu mengembangkan dirinya untuk lebih berperan sebagai pendidikan dalam dan untuk pengembangan sumber daya manusia dan tatanan kehidupan kesejagatan. Sebagai suatu kewajiban, karena kehadiran pendidikan yang merupakan salah satu produk budaya masyarakat dan bangsa terus berkembang untuk mencari bentuknya yang

paling cocok sesuai dengan perubahan dinamis yang terjadi di dalam masyarakat setiap bangsa.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan berbagai upaya yang sungguh-sungguh yang salah satunya adalah melalui pendidikan yang bersifat mendasar, satu proses pendidikan yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi dirinya, serta mengembangkannya bagi kebutuhan dirinya, masyarakat, dan bagi umat manusia dalam membentuk masyarakat madani. Pendidikan yang bersifat mendasar adalah merupakan satu proses pendidikan yang harus dilakukan sepanjang alur kehidupan manusia sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan sampai masuk ke liang kubur dan dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh, mempunyai pengertian bahwa layanan yang diberikan kepada sasaran didik sekaligus harus mencakup layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi. Terpadu mempunyai pengertian bahwa layanan pendidikan tidak saja diberikan kepada anak, akan tetapi juga harus diberikan kepada keluarga dan masyarakat sebagai satu kesatuan layanan.

Pengembangan pendidikan anak usia dini, harus dilakukan secara terpadu terutama untuk membantu masyarakat miskin dengan tujuan untuk memutus siklus kemiskinan antar generasi. Intervensi pendidikan dipandang dapat meningkatkan kinerja anak, dan intervensi gizi dan kesehatan dipandang dapat meningkatkan kemungkinan kelangsungan hidup anak. Oleh karena itu, perpaduan keduanya akan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai pribadi yang utuh, yang diupayakan melalui upaya pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, stimulasi kecerdasan, penyediaan

kesempatan yang luas bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar secara menyenangkan, pengasuhan dan bimbingan anak untuk memahami potensi dirinya dan berperan aktif dalam keluarga dan masyarakatnya.

Desakan dunia internasional seperti Deklarasi Dakar (2000), *World Fit for Children* (2002), *Convention on The Right of The Child*, *Millennium Development Goals*, dan komitmen nasional yang tertuang antara lain dalam Pembukaan UUD 1945 beserta Amandemen UUD 1945, UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menunjukkan adanya bukti kearah lebih diperhatikannya hak-hak anak usia dini termasuk hak akan pendidikannya.

Dengan disyahnkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara eksplisit mencantumkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 28 yang menyatakan bahwa: (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal; (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan (5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Uraian pada pasal tersebut mengindikasikan

bahwa: (a) layanan pendidikan perlu diberikan kepada semua anak sejak usia dini; (b) pendidikan formal dan pendidikan nonformal secara bersama perlu memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk memperoleh akses pendidikan secara layak, dan (c) untuk mendukung keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu melibatkan keluarga.

Kehadiran Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini di jajaran Departemen Pendidikan Nasional (berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 051/0/2001, tanggal 19 April 2001), merupakan indikasi meningkatnya perhatian dan menunjukkan adanya komitmen pemerintah dan bangsa kita untuk menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai bagian penting dalam penyiapan sumber daya manusia dimasa mendatang.

Direktorat baru tersebut mengemban visi “terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, dan ceria, serta memiliki kesiapan fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan tahap berikutnya”. Adapun misi utamanya adalah: (1) mengupayakan pemerataan pelayanan, peningkatan mutu dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dini, dan (2) mengupayakan peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan dini melalui jalur pendidikan nonformal.

Sebagai sesuatu yang dianggap relatif baru, meskipun kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sudah lama berlangsung, seperti kehadiran Bina Keluarga Balita (BKB) yang telah dimulai sejak tahun delapan-puluhan namun dalam pelaksanaannya masih banyak mengalami dan menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa masalah tersebut

seperti dikemukakan Jalal (2003) diantaranya adalah: (1) masih banyaknya anak usia dini yang belum mendapat layanan pendidikan dini apapun; (2) masih sangat rendahnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan sejak dini; (3) belum adanya sistem yang menjamin keterpaduan dalam penanganan anak usia dini yang bersifat holistik; (4) masih sangat terbatasnya jumlah tenaga pendidik dan kependidikan untuk anak usia dini, serta relatif rendahnya kualitas tenaga yang sudah ada; (5) masih minimnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan bagi anak usia dini.

Selanjutnya Jalal mengemukakan bahwa pokok persoalan dari berbagai permasalahan di atas adalah belum berjalannya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat, antar instansi terkait maupun inter proponen PAUD di masyarakat. Program-program penanganan anak usia dini masih terkesan parsial, berjalan sendiri-sendiri, dan kurang jelas sehingga memungkinkan terjadinya tumpang tindih garapan yang tidak perlu atau sebaliknya terabaikannya satu atau beberapa bidang garapan yang sesungguhnya perlu. Sistem yang menjamin keterpaduan dalam penanganan anak usia dini yang bersifat holistik, harus ditumbuhkan dan dikembangkan.

Adanya pengakuan terhadap jalur formal dan nonformal sebagai pelaksana pendidikan anak usia dini, mungkin tidak mengherankan, tetapi untuk jalur informal (yaitu pendidikan dalam keluarga dan oleh lingkungan) itu merupakan satu kemajuan.

Pelibatan jalur informal dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah didasarkan pada berbagai pertimbangan. Beberapa pertimbangan tersebut

antara lain; (a) program yang ditawarkan lebih fleksibel, yakni program yang dirancang oleh pendidikan informal akan mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan, minat, usia dan kesempatan belajar dari masyarakat; (b) melibatkan masyarakat atau keluarga dalam pengelolaan program; (c) mengutamakan pendekatan manusia (*human approach*) dalam mengembangkan sumber daya manusia; dan (d) banyak anak usia dini dari golongan masyarakat yang kurang beruntung yang belum memperoleh layanan pendidikan secara layak, sebagai akibat dari kondisi sosial ekonomi dan ketidak-tahuan serta ketidak-sadaran orang tua terhadap pentingnya makna pendidikan bagi pengembangan potensi anak sejak usia dini, sehingga diperlukan pendekatan alternatif dalam memberikan layanan pendidikan.

Telaah empirik atas jumlah anak usia dini yang belum memperoleh layanan pendidikan dewasa ini masih sangat besar. Fenomena ini muncul karena kemampuan lembaga pendidikan anak usia dini dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak masih sangat rendah, disamping karena faktor kemampuan ekonomi dan rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. Jalal dan Supriadi (2001: 27-28) mencatat bahwa sekitar 1% dari anak-anak usia 1 - 4 tahun yang baru memperoleh layanan pendidikan melalui Taman Penitipan Anak, kemudian sekitar 12,65% dari anak usia 4-6 tahun yang terlayani melalui Taman Kanak-Kanak, dan sekitar 0,24% yang terlayani melalui Kelompok Bermain. Sementara itu Abdulhak (2002: 12) menyatakan bahwa pada tahun 2001 jumlah anak usia 4-6 tahun yang perlu segera mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia

sejak dini sebanyak 11.298.070 anak. Besarnya jumlah anak usia dini itu tampak tidak mungkin terlayani oleh Taman Kanak-Kanak yang telah ada, sebab jumlah Taman Kanak-Kanak yang telah ada tidak sebanding dengan jumlah anak yang harus dilayani. Dinyatakan pula bahwa pada tahun 1999/2000 jumlah Taman Kanak-Kanak di seluruh Indonesia adalah sebanyak 41.317 buah. Lembaga tersebut terdiri atas 225 buah (0,54%) Taman Kanak-Kanak Negeri, dan 41.092 buah (99,46%) Taman Kanak-Kanak Swasta. Pada tahun yang sama lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak baru mampu menampung sekitar 1.612.761 anak. Mereka terdiri atas anak-anak yang masuk kelompok A di Taman Kanak-Kanak Negeri sebanyak 6.082 anak, dan Taman Kanak-Kanak Swasta sebanyak 509.995 anak. Jumlah anak yang masuk kelompok B di Taman Kanak-Kanak negeri sebanyak 10.660 anak, dan Taman Kanak-Kanak Swasta sebanyak 1.096.681 anak.

Selanjutnya Jalal (2003: 20) juga melaporkan bahwa sampai dengan tahun 2001 jumlah anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang telah mendapatkan layanan pendidikan baru sekitar 28% (7.347.240) anak. Khusus untuk anak usia 4-6 tahun, masih terdapat sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum mendapatkan layanan pendidikan. Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapatkan layanan, jumlah terbesar berada di Sekolah Dasar kelas awal yaitu sebesar 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 2.256.205 anak (9,6%).

Pendidikan anak usia dini yang diperlukan untuk mengantarkan mereka untuk menjadi manusia seutuhnya merupakan tanggung jawab bersama antara

keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga terutama orang tua, merupakan penanggung jawab utama dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Peran pemerintah adalah memfasilitasi masyarakat agar mereka dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Disadari sepenuhnya bahwa pembinaan terhadap tumbuh kembang anak pada masa dini bersifat kompleks dan multidimensi. Pembinaan anak secara utuh tidak dapat dilepaskan dari tiga aspek utama, yaitu perawatan dan perlindungan kesehatan, pemberian makanan dan gizi yang cukup, serta pengasuhan dan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan dan potensi anak. Oleh karena itu penanganan tersebut memerlukan kerja sama lintas instansi dan keterlibatan secara aktif para praktisi dan akademisi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pembinaan, hingga evaluasi penyelenggaraan program. Disisi lain keterlibatan pihak orang tua dan keluarga juga mutlak diperlukan, karena orang tua atau keluargalah yang sebenarnya paling berperan dan bertanggungjawab pada tahap-tahap ini. Oleh karena itu, seperti dikemukakan oleh Kartadinata (2003) bahwa:

Keterbukaan aksesibilitas pendidikan anak usia dini yang dimungkinkan oleh Undang-Undang akan menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah gerakan (*holostic movement*) dan membawa implikasi imperatif bagi seluruh warga masyarakat untuk faham akan kaidah dan praktek PAUD, oleh karena itu maka penyelenggaraan PAUD harus lebih banyak melibatkan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam mendidik anak usia dini.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka para orang tua perlu memahami dengan baik akan kaidah dan praktik yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini. Bagi orang tua perlu suatu proses pembelajaran dan orang tua perlu menempatkan diri sebagai orang yang belajar (*learner*) tentang bagaimana

mendidik anak usia dini. Artinya perlu dibangun suatu masyarakat belajar (*community of learner*) yang selalu membelajarkan dirinya tentang pendidikan anak usia dini.

Sejalan dengan pendapat di atas, Supriadi (2003:19) menyatakana bahwa:

Untuk mempercepat jangkauan dan peluang anak untuk mendapatkan perlakuan pendidikan secara bersengaja sejak usia dini, tampaknya jalur pendidikan informal inilah yang sangat memberikan harapan, dengan cara bagaimana membuat keluarga dan masyarakat lebih berdaya untuk mendidik anaknya. Disinilah peran strategis dari agen-agen PAUD yang secara nasional dikoordinasikan oleh Direktorat PAUD, mendidik anak dengan cara mengembangkan pemahaman orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta menumbuhkan kesadaran mereka akan pendidikan anak usia dini (*educating children through parents*) menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan, pada umumnya anak dari keluarga yang kurang beruntung secara ekonomis belum mendapat sentuhan pendidikan anak usia dini apapun. Oleh karena itu upaya pengelolaan Bina Keluarga Balita dipandang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak usia dini merupakan salah satu alternatif, mengingat keterlibatan orang tua dan keluarga juga mutlak diperlukan, karena orang tua dan keluargalah yang sebenarnya harus paling berperan dan bertanggungjawab pada tahap ini.

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan satu program pembelajaran yang diperuntukkan bagi orang tua (ibu-ibu) yang memiliki anak balita agar mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang tumbuh kembang anak usia dini secara optimal. Melalui BKB diharapkan terjadi kegiatan pembelajaran dikalangan orang tua dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan potensi yang ada di lingkungan masyarakat sekitar, agar orang tua memiliki kemampuan dan

keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam mendidik anak usia dini di lingkungan keluarga masing-masing.

Berbeda dengan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak usia dini yang lain, pembelajaran pada BKB ini tidak memberikan layanan pendidikan secara langsung kepada anak, melainkan kepada orang tua atau pengasuhnya. (Jalal, 2003: 20).

Berangkat dari uraian diatas, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa program pembelajaran bagi ibu-ibu pada Bina Keluarga Balita masih bersifat standar, baik dilihat dari segi materi pembelajaran, waktu belajar yang hanya sekali dalam setiapbulan, sampai dengan pada aspek manajemennya. Program pembelajaran tersebut belum mampu untuk membekali ibu-ibu dalam praktik mendidik anak. Akibat penyelenggaraan program tersebut berdampak pada ketitaksiapan bagi ibu-ibu dalam mendidik anak usia dini di lingkungan keluarga.

Penelitian ini mencoba untuk menawarkan sebuah model untuk mengembangkan kemampuan keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anak usia dini.

B. Perumusan Masalah

Beragam program yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini telah banyak dirintis dan dikembangkan oleh berbagai kalangan, namun hasilnya belum optimal. Disamping penyelenggaraannya yang bersifat sektoral, praktik pendidikan anak usia dini baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, baik yang sifatnya formal, nonformal, maupun informal

dewasa ini cenderung tidak mengikutsertakan keluarga/orang tua dalam pengelolaan programnya, sehingga aspirasi keluarga dan masyarakat menjadi terabaikan.

Persoalan lain yang terjadi pada praktik pendidikan anak usia dini, Supriadi (1999 : 7-8) yang menengarai adanya formalisasi proses pendidikan pada Taman Kanak-kanak dengan berbagai jenis kegiatan yang lebih sarat dengan gaya (*style*) dibandingkan dengan substansi, lebih menonjolkan tujuan pragmatis-instrumental dibanding tujuan-tujuan instruksional. Formalisasi dan orientasi pendidikan seperti ini akan membawa dampak buruk bagi anak terutama yang berasal dari kelompok masyarakat kurang beruntung, karena mereka akan tercabut dan terjauhkan dari sifat kekanak-kanakannya, dan mereka akan terasing dari lingkungannya.

Keberatan senada atas terjadinya formalisasi pendidikan anak usia dini dikemukakan oleh Cotton dan Conclin (1989) yang menyatakan bahwa program pendidikan anak usia dini yang berbasis sekolah (*school-based programs*) dapat mengganggu optimalisasi perkembangan anak. Beberapa alasan yang mereka kemukakan adalah: (a) program pendidikan mengadopsi isi dan metode pembelajaran akademik sehingga lebih menekankan pada aspek kognitif; (b) manfaat jangka panjang pendidikan anak usia dini tergantung pada integrasi isi dan metode dengan kebiasaan belajar dan bermain anak di lingkungan keluarga; dan (c) anak-anak memerlukan program secara komprehensif yang mencakup kesehatan, nutrisi, pelayanan sosial, metode atau kurikulum secara informal, dan keterlibatan orang tua.

Untuk mendekatkan arah pendidikan yang sesuai dengan harapan keluarga, maka perlu adanya berbagai upaya dan kreativitas dari berbagai pihak untuk dilakukannya pemberdayaan keluarga, terutama orang tua (ibu) agar mampu memberikan kontribusi nyata atas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disatu pihak, dan dipihak lain keluarga (ibu) diharapkan akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mendidik anak yang pada gilirannya dapat dipergunakan sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya dilingkungan keluarga selaras dengan isi dan strategi pendidikan anak usia dini, mengingat bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keluarga dapat memainkan peranannya pada lingkungan keluarga. Oleh karena itu, yang lebih penting untuk menuju kearah tersebut adalah bagaimana kita dapat membekali orang tua dengan seperangkat pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, sehingga orang tua dapat memainkan peranan sebagai sumber belajar, dan selanjutnya mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Kartadinata (2003:45) yang menyatakan bahwa “secara ideal ketenagaan pendidikan anak usia dini mencakup seluruh orang tua yang memiliki anak usia dini”.

Salah satu institusi yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang memungkinkan adanya keterlibatan yang sangat luas bagi orang tua adalah Bina Keluarga Balita (BKB). Lembaga ini pada hakekatnya merupakan satu bentuk pendidikan anak usia dini berbasis keluarga. Sebuah model yang diharapkan dapat menjembatani BKB dengan pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga.

Tidak seperti pada lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini pada umumnya yang menjadikan anak usia dini sebagai sasaran atau warga belajar, pembelajaran pada BKB lebih menekankan pada para orang tua yang mempunyai anak usia dinilah yang menjadi sasarannya, yang pada akhirnya diharapkan para orang tua tersebut dapat menerapkan dan melaksanakan hasil belajarnya di lingkungan keluarga masing-masing.

Karakteristik pokok pada model ini adalah adanya pemberian ruang kepada orang tua untuk belajar dan mengamati secara langsung serta melaksanakan pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu model ini memiliki beberapa dampak antara lain: (a) orang tua terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan program, sehingga program tersebut akan lebih efektif; (b) melalui keterlibatan diri orang tua dalam pengelolaan program, maka orang tua diharapkan akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mendidik dan dapat diterapkan dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga; dan (c) adanya kesejajaran praktik pendidikan di lingkungan BKB dengan pendidikan di lingkungan keluarga yang pada akhirnya akan menghasilkan optimalisasi keterpaduan perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan psikososial anak.

Berangkat dari pemikiran di atas, kenyataan di lapangan cenderung memberikan indikasi kepada kita bahwa penyelenggaraan program pembelajaran pada Bina Keluarga Balita masih dirasakan kurang memenuhi harapan kita semua. Salah satu persoalannya adalah bahwa pengelolaan pembelajaran pada Bina

Keluarga Balita masih terfokus secara ketat pada “juklak” dan “juknis” yang baku, sesuai dengan yang telah digariskan oleh lembaga yang berwenang.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini berkisar pada “ Bagaimanakah model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak usia dini?”

Secara lebih spesifik permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini?
2. Bagaimanakah model konseptual pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini?
3. Bagaimakah implementasi model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini?
4. Bagaimanakah efektivitas model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini tertuju kepada dua tujuan penelitian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak usia dini, sehingga dapat memberdayakan orang tua dalam mendidik anak usia dini di lingkungan keluarga.

Secara khusus, penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang profil pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini yang ada di lapangan.
2. Menyusun satu model konseptual pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini.
3. Mengimplementasikan model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini.
4. Memperoleh data tentang efektifitas model pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan dari penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun dalam pengembangan konsep teoretik yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berguna bagi keluarga khususnya orang tua, dan masyarakat secara umum serta institusi baik pemerintah maupun masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan anak usia dini dalam menyusun kebijakan, merencanakan, mengelola, dan menyelenggarakan berbagai program pembelajaran khususnya yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal dan informal. Melalui upaya pemberdayaan para orang tua secara akurat, diharapkan berdampak secara langsung terhadap pelaksanaan pendidikan anak usia dini dilingkungan keluarga.

Dalam pengembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dalam mendukung pengembangan pendidikan luar sekolah, terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini yang berlangsung di lingkungan keluarga.

E. Asumsi-asumsi

Masalah penelitian ini diangkat berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Proses pendidikan dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan juga merupakan tanggung-jawab bersama antara keluarga, pemerintah, dan masyarakat.
2. Pengembangan kualitas sumber daya manusia harus dimulai sejak dini, namun masih banyak anak di bawah 6 tahun yang belum mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
3. Keterlibatan orang tua dan atau keluarga merupakan syarat mutlak dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini, karena orang tua dan atau keluarga yang sebenarnya paling berperan dan bertanggung jawab pada pendidikan tahap ini.
4. Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam mendidik anak usia dini.
5. Untuk dapat melaksanakan pendidikan anak usia dini dengan baik khususnya pada lingkungan keluarga, maka keluarga perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak usia dini.

6. Dengan dirancangnya satu model pembelajaran ini, mempunyai harapan bahwa orang tua dan atau keluarga untuk tumbuh dan berkembang kesadarannya akan pentingnya pendidikan anak dini usia, mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang cara, teknik dalam upaya memberikan perlakuan yang sesuai, serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Pemikiran

Secara umum, penyelenggaraan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan anak usia dini memerlukan berbagai upaya guna memobilisasi seluruh potensi yang ada di masyarakat terutama keluarga. Salah satu strategi yang dipergunakan dalam memobilisasi berbagai sumber daya yang ada adalah dengan pemberdayaan keluarga. Mempertibangkan keluarga sebagai unit terpenting dalam upaya sosialisasi dan peningkatan peran serta masyarakat dalam program pendidikan anak usia dini harus dilihat bahwa anak dan ibu sebagai bagian dari keluarga, sehingga upaya yang dilakukan perlu dipahami dan mendapat dukungan dari anggota keluarga lainnya, serta akan bermanfaat bagi keluarga.

Sebagai individu, setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, sehingga terbentuk manusia terdidik yang mempunyai kemampuan dalam: (1) memahami diri dan lingkungannya, (2) menyesuaikan diri atau menjadi pelaku dari suatu perubahan, (3) mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dimiliki seorang individu melalui pendidikan dalam suasana belajar yang partisipatif untuk tumbuh dan berkembangnya kreativitas peserta didik.

Kehidupan manusia terdidik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Pandangan kaum behaviorisme menempatkan lingkungan sebagai faktor dominan terhadap terjadinya perubahan tingkah laku.

Pendidikan memiliki fungsi sebagai lembaga yang melakukan pelestarian nilai sosial budaya. Dalam setiap masyarakat ditemukan sistem belajar asli (*indigenous*) yang memiliki ketangguhan dan ketahanan dalam memelihara keseimbangan kehidupan sosial. Sistem belajar asli ini merupakan awal sejarah berkembangnya pendidikan luar sekolah, dan kini pendidikan luar sekolah terus berkembang di masyarakat karena semakin dirasakan keberadaannya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan sangat erat kaitannya dengan lingkungan pendidikan lainnya dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi anak. Oleh karena itu, keberhasilan dan keefektifan belajar anak banyak dipengaruhi oleh kesempatan pendidikan yang diusahakan oleh dan terintegrasi antara pendidikan di lingkungan keluarga dengan lingkungan pendidikan lainnya (Chapman dan Aspin, 1997:160). Disamping itu, keberhasilan orang tua dalam mendidik anak sebagian besar tergantung dari kemampuannya dalam berintegrasi dan menyatukan setiap anggota keluarganya (Balson, 1999), apabila kondisi itu terpenuhi, maka dimungkinkan adanya kerjasama antara anggota keluarga didalam melakukan praktik pendidikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan anak, dapat dilakukan dengan cara melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan dimana anak itu mengikutinya. Pelibatan ini memerlukan akses terhadap

pendidikan di lingkungan pendidikan bagi orang tua, dan dalam derajat tertentu, menggunakan fasilitas pendidikan di lingkungan pendidikan dan sumberdaya institusional lainnya (Powel, 1990).

Cara lain untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan dan lingkungan pendidikan lainnya adalah dengan membangun rasa kemasyarakatan pendidikan sebagai pusat belajar masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam lingkungan pendidikan ini dapat menciptakan komunitas belajar dan kemitraan belajar antara lingkungan pendidikan dengan masyarakat. Dalam proses semacam ini, orang tua akan memperoleh pengalaman dan aktivitas belajar yang hampir sama seperti yang diperoleh anak-anaknya. Dengan cara ini orang tua akan memiliki perasaan dihargai yang pada akhirnya memiliki keinginan kuat untuk selalu berpartisipasi secara aktif dan positif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara visual, kerangka pemikiran dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dicermati pada gambar berikut ini.

G. Definisi Operasional

1. Model

Model dapat diartikan sebagai:

A plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional material including books, films, tapes, and computer-mediated program, and curriculums (long-terms courses of study). Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives” (Joice and Marsha, 1980). Model juga dapat diartikan sebagai a simplified description of a system, use as an aid to understanding the system.

Model yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah rancangan atau prosedur yang akan ditempuh dalam pengelolaan Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan kemampuan orang tua mendidik anak usia dini.

2. Pengembangan

Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya yang terencana dan sistematis untuk meningkatkan kualitas suatu proses ataupun hasil.

3. Pengelolaan

Istilah pengelolaan dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih dalam suatu kelompok atau organisasi/lembaga, untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga yang telah ditetapkan. Pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi, hal ini sesuai dengan pendapat Hersey dalam Sudjana (2000: 17) sebagai berikut: *“Management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals”*.

4. Pengelolaan pendidikan berbasis keluarga

Pengelolaan pendidikan berbasis keluarga merupakan bentuk pendekatan pengelolaan program pendidikan yang melibatkan keluarga terutama orang tua dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai satu kegiatan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

